

**AKTIVITAS FESTIVAL PAYUNG INDONESIA SEBAGAI UPAYA PROMOSI UNTUK
MELESTARIKAN KERAJINAN
PAYUNG TRADISIONAL
(Studi Analisis di Desa Payung Juwiring Klaten)**

IMAM LISTIYANTO UTAMA

Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial, Humaniora, Dan Seni Universitas Sahid Surakarta

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk menggambarkan aktivitas Festival Payung Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode riset kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan, tempat dan peristiwa, serta arsip dan dokumen. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, periset menjadi instrument riset yang harus terjun langsung dilapangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Festival payung adalah suatu festival yang diselenggarakan untuk merayakan dan melestarikan keberadaan perajin tradisional. Yaitu payung festival ini diselenggarakan secara tahunan oleh *Mataya Art & Heritage* sejak tahun 2014,2015,2016,2017, dan 2018. *Mataya Art & Heritage* berkomitmen terus menyelenggarakan Festival Payung Indonesia secara tahunan dan bersifat mandiri untuk bisa mensejahterahkan masyarakat sentral industri perajin payung untuk mendapatkan peningkatan pendapatan atau perekonomiannya.

PENDAHULUAN

Pariwisata dapat dikatakan sebagai industri yang semakin berkembang pesat. Hampir semua kota dan negara di dunia berlomba-lomba untuk mengembangkan obyek wisata. Industri pariwisata dipandang memiliki prospek cerah dan cukup menjanjikan serta banyak mendatangkan keuntungan, antara lain menambah devisa negara, menambah pendapatan daerah, membuka lapangan kerja baru, dan mensejahterakan masyarakat sekitar. Usaha pariwisata dapat dikaitkan dengan sarana pokok kepariwisataan yaitu perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang-orang yang melakukan perjalanan wisata (A, Yoeti, Oka: 1996).

Menurut I Gede Pitana (2009), wisata budaya digambarkan sebagai gerakan masyarakat untuk memotivasi kecintaan terhadap budaya lokal, yang mencakup studi wisata, seni pertunjukan, wisata budaya, festival, kunjungan ke situs bersejarah dan monumen, adat-istiadat rakyat dan ziarah. Oleh karena itu, festival diklasifikasikan sebagai jenis wisata budaya. Manfaat festival budaya untuk tujuan wisata, hal ini menunjukkan bahwa festival berkontribusi pada tujuan regenerasi lokal dan kesejahteraan. Selain itu, festival budaya dapat menghasilkan kesempatan kerja baru serta mendorong pengembangan semacam infrastruktur yang ramah pengunjung dan berkelanjutan. Seiring kecenderungan global, pengembangan seni dan budaya di daerah dapat dilakukan dengan menciptakan

berbagai pertunjukan di setiap tahunnya. Perkembangan kebudayaan tersebut dapat menjadi wadah untuk memperkenalkan kepada semua masyarakat di seluruh kota dan negara bahwa Indonesia memiliki beragam seni dan kebudayaan yang perlu dikembangkan dan dilestarikan.

KAJIAN TEORI

Setiap penelitian tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan dan diujikan kebebasannya. Hal ini berkaitan dengan ilmu yang senantiasa berkembang seiring dengan kemajuan jaman. Penting kiranya studi yang berkembang pada saat ini seperti penelitian yang dilakukan oleh penulis berpedoman atau mengacu pada studi yang berkembang pada saat ini seperti penelitian yang dilakukan oleh penulis berpedoman atau mengacu pada studi yang lalu.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dimas Wijayanto (2014) Universitas Sebelas Maret yang meneliti tentang Solo Batik Carnival sebagai Media Revitalisasi Nilai Budaya Dan Pengembangan Potensi Pariwisata. Peneliti ini untuk mengetahui: (1) Latar Belakang Solo Batik Carnival di Kota Solo, (2) Solo Batik Carnival sebagai media revitalisasi di kota solo, (3) proses pelaksanaan Solo Batik Carnival di kota Solo, (4) Dampak dari Solo Batik Carnival dalam pengembangan pariwisata di kota Solo. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi kasus terpacang tunggal. Sumber data penelitian meliputi sumber benda, tempat, peristiwa,

informasi, dan dokumen. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball* sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Latar belakang Solo Batik Carnival adalah keinginan melindungi warisan budaya yaitu batik, sehingga pemerintah Kota Solo dan Solo Center Point membuat kegiatan khususnya yang memiliki nilai budaya. Salah satu upaya untuk mengakselerasi pertumbuhan dan citra Kota Solo sebagai kota budaya dan kota batik di tingkat nasional, pada tahun 2008 pemerintah Kota Solo menyelenggarakan suatu kegiatan karnaval yang disebut dengan Solo Batik Carnival; (2) Solo Batik Carnival merupakan media revitalisasi nilai budaya batik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ganes (2012) tentang “Kerajinan Payung Tradisional di Gumantar Juwiring Klaten Jawa Tengah”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang datanya berupa kata-kata. Subjek penelitian ini adalah kerajinan payung di Wisma Payung Wisnu. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data data menggunakan analisa data kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pembuatan kerajinan payung di wisma payung wisnu tidak melakukan seluruh proses pembuatan

payung sampai selesai melainkan hanya sebatas perangkaian payung. Bagian payung yang dikerjakan oleh masyarakat sekitar Wisma Payung Wisnu adalah pembuatan bungkul, sodo, sanggan, dan tangkai. Selanjutnya sebagian dikerjakan oleh Wisma Payung Wisnu yang meliputi mayu, mlipit, nyulam, gombyoki, pemasangan tangkai, pemasangan menur dan finishing. (2) Bentuk yang membedakan pada payung tradisional dengan buatan pabrik terletak pada ujung payung, payung dibedakan pada 3 bentuk yaitu lengkung, setengah lengkung dan lurus, (3) jenis payung ada tiga macam yaitu: a) Payung untuk upacara adat diantaranya adalah payung siraman, payung mantenan, ayung khitanan, payung temu, payung tari dan payung minyak. b) Payung untuk perlengkapan seharian yaitu payung hujan panas, c) Payung aksesoris yaitu payung untuk hiasan ruangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Rahmawati (2017) tentang “Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya”. Tujuan dalam penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis konten, IFAS EFAS dan matriks SWOT. Hasil analisis IFAS dan EFAS dalam diagram cartesius SWOT, menunjukkan kampung Lawas Maspati berada pada posisi yang menguntungkan dengan faktor kekuatan dan peluang yang dominan dan *growth strategy* sebagai fokus utama strategi pengembangan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor internal dan faktor eksternal dengan menggunakan matriks SWOT, terdapat empat strategi utama pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang dapat diimplementasikan pada Kampung Lawas Maspati diantaranya adalah strategi optimalisasi pengelolaan pariwisata budaya, strategi optimalisasi potensi home based enterprises pada kampung untuk mendukung kegiatan pariwisata, pemanfaatan budaya intangible pada kampung sebagai produk pariwisata budaya dan pengelolaan aset budaya tangible pada kampung melalui peluang kerja sama.

METODE

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Boghan dan Tylor dalam Moleong (2002) yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, yang didapatkan dari latar (*setting*) secara utuh dan holistic. Tujuan penelitian kualitatif menurut (Moleong: 2002), yaitu memberikan gambaran secermat mungkin

tentang sesuatu yang individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian dalam hal ini berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas tentang aktivitas Festival Payung Indonesia sebagai promosi untuk melestarikan perajin payung tradisional.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sentral industri payung tradisional di Juwiring, Klaten, Jawa Tengah. Berkenaan dengan Paguyuban Payung Lukis Ngudi Rahayu payung tradisional sebagai peserta Festival Payung Indonesia dan penyelenggara Festival Payung Indonesia *Mataya Art & Heritage*.

3.3 Obyek Penelitian

Penelitian kualitatif memerlukan informan atau obyek penelitian untuk dijadikan sebagai sumber data. dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dianggap paham, bersinggungan langsung dan berkompeten dalam memberikan penjelasan serta pendapat tentang obyek penelitian yakni aktivitas Festival Payung Indonesia dan perajin payung. obyek dalam penelitian ini adalah Agung Priyo Wibowo selaku sekretaris program Festival Payung Indonesia dan Ngadi

Yakur sebagai pemilik sentral industri payung tradisional.

3.4 Sumber Data

Sumber data ini berupa orang, benda, atau tempat yang dapat memberikan data sebagai bahan penyusunan informasi bagi penelitian yang dilakukan oleh penulis. Menurut (Lofland: 2006) sumber data utama dalam Penelitian Kualitatif adalah kata-kata dari tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan dua jenis data.

1. Data Primer

Menurut (Moleong: 2002) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya yaitu instansi atau perusahaan yang menjadi objek penelitian yang berupa kata-kata atau tindakan dari informasi. Dalam hal ini yang dimaksud adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan pihak Manajer maupun skertaris program dengan pihak-pihak terkait mengena promosi perajin payung tradisional yang dimana adanya Festival Payung Indonesia. Data yang dapat diambil berupa kata-kata atau tindakan yang dilakukan dalam menghadapi persaingan.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan memanfaatkan berbagai macam data dan teori yang

dikumpulkan melalui berbagai pustaka penunjang guna melengkapi data yang berhubungan dengan topik penelitian (Nasir: 1988).

HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Penelitian dan Analisis Data

4.1.1. Festival Payung Indonesia

Negara Indonesia dengan budayanya mempunyai berbagai macam warisan budaya. Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi, 1.128 suku bangsa, 742 bahasa daerah adalah suatu fakta. Namun sayang akhir-akhir ini perjalanan anak bangsa mengalami ancaman ruang toleransi dalam menerima perbedaan dalam keberagaman. Perjalanan pluralisme berubah dan sulit dimengerti. Dengan kegiatan Festival Payung Indonesia, hendak merajut bersama rasa persatuan dan kebersatuan bangsa, menghargai perbedaan dalam keberagaman, berteduh bersama di bawah payung indonesia, pancasila. Kegiatan Festival Payung Indonesia diselenggarakan di kota Solo dan Magelang Jawa Tengah diagendakan setiap tahun oleh Kementerian Pariwisata. Festival Payung Indonesia memamerkan karya kreativitas payung kain dan rajut dari berbagai penjuru tanah air, Medan, Lampung, Sukabumi, Tangerang, Depok, Purwokerto, Kudus, Malang, Semarang, Yogyakarta, Magelang, Madiun, Bali, Surabaya,

Jakarta, Boyolali, Makasar, Pacitan dan Klaten. Mempersembahkan keberagaman Festival Payung Indonesia. Merajut kreativitas berbagai daerah dalam kebersamaan.

Disamping itu kegiatan pameran fotografi, menampilkan beragam foto-foto payung pada relief candi, menjadi saksi bahwa payung sudah ada sejak dahulu kala. Pada zaman kolonial belanda, telah hadir industri kecil kerakyatan kerajinan payung pada masanya. Saat ini, aneka kerajinan payung, disulap menjadi seni kreativitas bernilai seni tinggi yang menjadi obyek para fotografer mengabdikan moment keindahan payung.

Untuk terus belajar tentang nilai-nilai dan spirit hidup dan kecintaan terhadap warisan seni dan budaya Indonesia, kesenian tari tradisional, ditampilkan para Maestro Tari Seperti, Dariah (Banyumas), Ayu Bulantrisna Jelantik (Bali), Rusini (Solo), Retno Maruti (Jakarta), Didik Ninik Thowok (Yogyakarta), Hj. Munasiah Daeng Jinne (Makassar), memberi inspirasi kepada generasi muda, bagaimana para Maestro tari berkomitmen terhadap diri sendiri dan berkarya. Pun begitu pula dengan Maestro pembuat payung, mendedikasikan sepanjang hidupnya dengan terus berkarya menjadi pembuat payung sebagai pilihan hidup untuk

dijalanin dengan terus berkomitmen dalam kesunyiannya.

Karya anak bangsa hadir dalam Fashion Show, dengan tema, batik, lurik, payung, sebagai kekeyaan Indonesia dari para perancang muda, yang menggeluti dunia Fashion untuk menampilkan karya-karya busana yang Inovatif, Kreatif dan bernilai seni tinggi. Tak ketinggalan animo anak-anak tingkat TK dan SD, melukis diatas payung, menjadi sensasi tersendiri, bagaimana mengajak generasi muda penerus bangsa untuk melatih diri, mencintai sebuah karya melukis, yang lain daripada yang lain, yaitu diatas payung. Mereka menuangkan kreativitas melukis, dengan tema *Sepayung Indonesia*, menjadi kemeriahan tersendiri bagi anak-anak muda dan dewasa. Mereka berfoto bersama dan swafoto, hendak menunjukan kepada Indonesia dan dunia akan kreativitas yang indah dan menawan, menjadikan PesonaIndonesia penuh warna.

Ribuan wisatawan hadir setiap hari selama tiga hari berturut-turut, mampu menciptakan destinasi wisata kekinian yang patut dikunjungi, mereka menikmati sajian **Festival Payung Indonesia**, Kuliner, Fashion Show, Launching Sister Festival Indonesia-Thailand, Musik Tembang Lawas, Seminar Fotografi, Sarasehan Desa Perajin Payung sebagai Destinasi Wisata, Konser Musik Orchestra, Workshop dan

pentas tari, pameran Fotografi, telah menyedot perhatian wisatawan yang hadir dalam Festival Payung Indonesia.

Patut berbangga, bahwa kegiatan ini, tidak sebatas menampilkan kreasi seni dan budaya, namun juga mampu menggerakkan perekonomian pelaku usaha besar, menengah dan kecil. Mereka terlibat dengan menjajakan barang dan jasa, memanfaatkan destinasi wisata ini untuk mempromosikan.

4.1.2. Visi dan Misi Festival Payung

Indonesia

VISI :

- a. Pelestarian Payung Tradisional Indonesia

Kegiatan ini merupakan media untuk membangkitkan semangat pelestarian payung tradisional Indonesia, dengan berbagai ide, ketrampilan dan ilmu. Menjadi tempat untuk membangun persahabatan antar individu, antara golongan dan antar individu, antar golongan dan antar bangsa. Dengan tema Sepayung Indonesia, menyuarakan persahabatan dan persaudaraan.

- b. Sister Festival Indonesia dan Thailand

Melalui kegiatan ini juga di Launching Logo Sister Festival

Indonesia dan Thailand, sebagai langkah awal untuk mewujudkan persahabatan antar bangsa, yang berdampak pada peningkatan wisatawan mancanegara

- c. Melestarikan warisan budaya seni tradisi payung Indonesia agar tak mengalami kepunahan.

MISI :

- a. Menghidupkan ekonomi kerakyatan yang berbasis seni kerajinan tradisional payung Indonesia.
- b. Menjadikan payung tradisi Indonesia sebagai media komunikasi persahabatan budaya antar-entik di Indonesia dan antar bangsa di dunia

4.1.3. Tujuan Festival Payung

Indonesia

1. Mendorong pertumbuhan kreativitas kolektif masyarakat.
2. Membangun bersama dalam melestarikan payung tradisional Indonesia.
3. Membangun semangat dan rasa persatuan dan kebersatuan keragaman.
4. Menjadikan festival sebagai ruang dialog dan persahabatan antarbangsa.

Melahirkan kebaruan karya-karya kreatif payung.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Festival payung adalah suatu festival yang diselenggarakan untuk merayakan dan melestarikan keberadaan perajin tradisional. Yaitu payung festival ini diselenggarakan secara tahunan oleh *Mataya Art & Heritage* sejak tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018. *Mataya Art & Heritage* berkomitmen terus menyelenggarakan Festival Payung Indonesia secara tahunan festival ini sebagai ajang bangkitnya kerajinan payung yang dimana payung tradisional ini hampir punah.

Festival Payung Indonesia merupakan agenda yang didukung oleh Kementerian Pariwisata dan diselenggarakan dengan tujuan untuk mempromosikan desa payung di Indonesia karena mereka berperan penting dalam budaya Indonesia Festival ini menyatukan industri kreatif pembuatan payung dan masyarakat untuk melestarikan seni kerajinan payung di Indonesia.

Payung memang merupakan kreasi unik yang membutuhkan sentuhan artistik sejati. Payung tradisional dari seluruh nusantara. Payung sangat menarik karena berbagai coraknya, seperti rajutan, lukisan, rotan, lurik dan batik. Festival ini juga akan menampilkan seni payung dari negara lain.

b. Saran

Dengan berjalannya Festival Payung Indonesia yang telah berlangsung selama 5 tahun terakhir ini tentunya banyak aspek positif dan ada pula yang negatif untuk meminimalis kesalahan yang akan terjadi

pada penyelenggaraan Festival Payung Indonesia selanjutnya maka pengurus dan panitia Festival Payung Indonesia rutin mengadakan evaluasi tentang Festival Payung Indonesia berlangsung.

- a. Untuk Festival Payung yang akan datang tentunya perlu adanya pembenahan program kerja seperti memunculkan program serta mendatangkan wisatawan ke dalam sentral industri.
- b. Apabila ingin melibatkan kembali perwakilan payung luar daerah maka sebaiknya memberitahukan kepada peserta luar daerah 3-4 bulan sebelumnya supaya dapat tersusun dengan rapi saat di pelaksanaan Festival Payung Indonesia.
- c. Untuk persiapan Festival Payung Indonesia yang akan datang seluruh pengurus panitia Festival Payung Indonesia sebaiknya sudah menyiapkan perencanaan dengan matang agar penyelenggaraan semakin terorganisir

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Adya Barata Ate. 2003. *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Alvaro Reno. 2017. *Aspek Pengembangan Segmen Pasar Personal Deputi Pengembangan Pemasaran Pariwisata Nusantara Kementerian Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Arikunto, S. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi: IV. Jakarta: Rineka Cipta.

- Belch, Georgae, Micheal A, Belch. 2001. *Advertising and promotion, Intergrated Marketing Communication Perspective, Fourth Edition*. Bostan: Mc Graw Hill .
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Gustami. 2000. *Konsep-Konsep di Balik Kriya Tradisional Indonesia Analisis Desain Melalui Pendekatan Sosial-budaya*. Yogyakarta: ITB.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- H, B, Sutopo. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dasar Teori & Terapanya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ilham Prisgunanto. 2006. *Komunikasi Pemasaran: Strategi dan Taktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isyanti. 2003. *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata
- Koentjaraningrat. 1990. *Berapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia
- Lexy, Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Liliwari, Alo. 2010. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lofland. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, bandung : PT Remaja Rosadakarya.
- Lumpioyadi, Rambat. 2013. *Manajemen Pemasaran Jasa Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mataya Art & Heritage. 2014. *Katalog Festival Payung Indonesia 2014*. Solo.
- Mataya Art & Heritage. 2015. *Katalog Festival Payung Indonesia 2015*. Solo.
- Mataya Art & Heritage. 2016. *Katalog Festival Payung Indonesia 2016*. Solo.
- Mataya Art & Heritage. 2017. *Katalog Festival Payung Indonesia 2017*. Solo.
- Mataya Art & Heritage. 2018. *Katalog Festival Payung Indonesia 2018*. Solo.
- Morissan. 2014. *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektivitas Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Empat.